

Hubungan Materi Pelestarian Lingkungan dalam Pelajaran Geografi dan Pola Hidup Komunitas Lokal dengan Sikap Peduli Lingkungan (*Eco-Consciousness*) Siswa SMA Progresif Bumi Shalawat

Mawar Setya Ningrum⁽¹⁾, Ketut Prasetyo⁽²⁾, Muzayanah⁽³⁾, Sukma Perdana Prasetya⁽⁴⁾, Sri Murtini⁽⁵⁾

¹Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

^{2,3,4,5}Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: ¹mawareseen@gmail.com, ²ketutprasetyo@unesa.ac.id,

³muzayanah@unesa.ac.id, ⁴sukmaperdana@unesa.ac.id, ⁵srimurtini@unesa.ac.id

Abstrak: Sikap peduli lingkungan siswa di SMA Progresif Bumi Shalawat sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yang sudah baik dan mendukung pembelajaran mengenai lingkungan. Meskipun materi pelajaran geografi berperan penting dalam membentuk sikap peduli lingkungan, faktor lain, baik dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekolah, juga turut memengaruhi perilaku tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan 153 siswa sebagai sampel dari total 250 siswa, dianalisis menggunakan regresi berganda melalui SPSS. Data dikumpulkan melalui observasi, kuesioner, dan wawancara tidak terstruktur, serta didukung oleh data sekunder dari berbagai sumber relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan siswa sangat dipengaruhi oleh pembelajaran geografi dan budaya sekolah yang mendukung lingkungan, bukan hanya oleh materi pelajaran saja, dengan koefisien determinasi sebesar 79,1%, sedangkan 20,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Kesimpulannya, pembelajaran di kelas perlu didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif dan budaya sekolah yang mendukung kesadaran ekologis agar siswa benar-benar peduli terhadap lingkungan.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-11-2025

Disetujui pada : 20-12-2025

Dipublikasikan pada : 06-01-2026

Kata Kunci:

Pelestarian Lingkungan; Sikap Peduli Lingkungan; Pelajaran Geografi; SMA Progresif Bumi Shalawat.

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v10i1.1419

PENDAHULUAN

Pendidikan, baik formal maupun non-formal, memiliki tujuan strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berbudi pekerti luhur serta memiliki kesadaran ekologis yang tinggi (Sugandi, 2015; Mutoip, 2018). Dalam konteks pendidikan geografi, pembelajaran berperan krusial sebagai media internalisasi nilai-nilai pelestarian lingkungan, di mana siswa dilatih untuk memahami interaksi manusia-lingkungan, dampak aktivitas manusia terhadap ekosistem, serta tanggung jawab sosial-ekologis yang menyertai kehidupan sehari-hari (Ainara Press, 2022). Kesadaran lingkungan atau eco-consciousness ini tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses sosialisasi, habituasi, dan pengalaman langsung di lingkungan sekolah yang kondusif, sehingga pembelajaran harus didukung oleh fasilitas yang memadai, ruang belajar yang nyaman, serta area terbuka yang memungkinkan eksplorasi lapangan dan praktik nyata (Kinara, 2022). Dalam konteks pendidikan geografi, pembelajaran berperan strategis sebagai sarana internalisasi nilai-nilai pelestarian lingkungan, di mana siswa diajak memahami keterkaitan kompleks antara manusia dan alam, dinamika perubahan lingkungan, serta dampak dari aktivitas manusia terhadap keseimbangan ekosistem. Melalui pemahaman ini, pembelajaran geografi tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk

karakter peduli lingkungan yang tertanam melalui proses sosialisasi, pengalaman langsung, dan pembiasaan yang konsisten di sekolah (Ulfa, 2023).

SMA Progresif Bumi Shalawat merupakan salah satu institusi pendidikan yang berhasil membangun lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan kondusif bagi pembelajaran. Keberadaan fasilitas yang memadai, ruang kelas yang nyaman, serta area terbuka yang memungkinkan interaksi langsung dengan alam dan lingkungan sosial menjadi fondasi penting dalam membentuk kesadaran ekologis siswa. Lingkungan sekolah yang mendukung ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikan pengetahuan mereka melalui kegiatan nyata yang menekankan pelestarian lingkungan. Namun, tantangan tetap muncul, terutama terkait dengan pembiasaan disiplin lingkungan, ketertiban, dan kesadaran ekologis, yang membutuhkan penguatan melalui keteladanan guru, kebijakan sekolah, dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan siswa tidak dapat terbentuk hanya melalui materi pembelajaran di kelas, tetapi memerlukan dukungan menyeluruh dari lingkungan sekolah yang kondusif dan budaya sekolah yang ramah lingkungan. Sekolah yang berhasil menciptakan budaya peduli lingkungan, menyediakan kesempatan bagi siswa untuk terlibat secara langsung dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan, serta mengintegrasikan program-program lingkungan seperti Adiwiyata terbukti efektif dalam memperkuat karakter peduli lingkungan, meningkatkan kesadaran ekologis, dan menumbuhkan tanggung jawab sosial yang tinggi (Kinara, 2022; Ainara Press, 2022). Dengan demikian, pendidikan karakter peduli lingkungan mampu membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepedulian sosial, kemampuan berpikir kritis, dan tanggung jawab ekologis yang kuat.

Lebih jauh, pembelajaran geografi yang dirancang secara kontekstual dan kritis memiliki pengaruh signifikan dalam membangun kesadaran ekologis siswa. Siswa yang memahami interaksi manusia-lingkungan, dampak pembangunan terhadap ekosistem, serta tantangan perubahan iklim, cenderung mengembangkan perilaku peduli dan tanggung jawab terhadap lingkungan lokal maupun global (JBasic, 2022). Namun, keberhasilan pembentukan karakter peduli lingkungan tidak hanya bergantung pada materi pelajaran, melainkan juga pada konsistensi praktik sehari-hari, pembiasaan, dan keteladanan guru dalam menerapkan nilai-nilai ramah lingkungan, sehingga perilaku peduli lingkungan dapat terinternalisasi secara mendalam dalam kehidupan siswa (The ASPD Journal, 2022).

Integrasi antara pembelajaran geografi, budaya sekolah yang mendukung, serta program lingkungan seperti Adiwiyata, menunjukkan bahwa siswa SMA Progresif Bumi Shalawat tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan akademis, tetapi juga membentuk karakter yang peduli terhadap lingkungan, bertanggung jawab, dan mampu mengambil peran aktif dalam menjaga keberlanjutan bumi. Pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah ini sejalan dengan konsep Pelajar Pancasila, yang menekankan enam ciri utama: bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global, sehingga siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai luhur dalam perilaku sehari-hari (Ismail, 2021).

SMA Progresif Bumi Shalawat menekankan integrasi antara materi pelestarian lingkungan dalam pembelajaran geografi dan interaksi sosial siswa dengan pola hidup masyarakat lokal, sehingga terbentuk sinergi antara teori dan praktik. Penelitian menunjukkan bahwa kombinasi pembelajaran kontekstual dan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan nyata, termasuk proyek ramah lingkungan dan program sekolah berkelanjutan seperti Adiwiyata, secara signifikan meningkatkan internalisasi nilai peduli lingkungan (environmental stewardship) dan tanggung jawab sosial-ekologis siswa (JBasic, 2022; The ASPD Journal, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan sebaiknya tidak hanya fokus pada transfer materi, tetapi juga pada penciptaan eco-friendly culture di sekolah, di mana siswa

menjadi agen perubahan yang mampu menerapkan pengetahuan ekologis dalam kehidupan nyata.

Lebih jauh, kesadaran lingkungan di kalangan siswa SMA Progresif Bumi Shalawat juga dipengaruhi oleh socio-environmental dynamics yang berasal dari interaksi dengan budaya lokal dan kebiasaan masyarakat sekitar sekolah. Interaksi ini membentuk perilaku ramah lingkungan yang konsisten dan berkelanjutan, sejalan dengan prinsip pendidikan holistik yang menekankan keseimbangan antara kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran (Ismail, 2021).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan analisis korelasional regresi berganda untuk mengukur pengaruh pembelajaran geografi dan pola hidup masyarakat setempat terhadap sikap peduli lingkungan siswa. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, kuesioner, dan wawancara tidak berstruktur, serta diperkuat oleh data sekunder dari literatur terbaru. Populasi penelitian terdiri dari seluruh siswa jenjang SMA di SMA Progresif Bumi Shalawat, dengan fokus pada interaksi antara materi pembelajaran, lingkungan sekolah, dan praktik nyata yang membentuk kesadaran ekologis. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan lingkungan, di mana penguatan materi pembelajaran harus diimbangi dengan lingkungan sekolah yang mendukung, pembiasaan perilaku ramah lingkungan, dan keterlibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan nyata yang berorientasi pada pelestarian bumi, sehingga nilai-nilai peduli lingkungan dapat menjadi bagian dari perilaku sehari-hari siswa secara konsisten, mendalam, dan berkelanjutan.

METODE

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi korelasional berganda Rank Spearman, yang bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh kesadaran lingkungan di kalangan siswa SMA Progresif Bumi Shalawat, yang tercermin melalui perilaku sehari-hari mereka di lingkungan sekolah. Karena jumlah populasi siswa telah diketahui secara pasti, penentuan sampel dilakukan menggunakan rumus Taro Yamane, sehingga data yang diperoleh representatif dan

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

valid untuk analisis lebih lanjut:

Keterangan:

n = Jumlah sampel yang diperlukan N = Jumlah populasi

e = Tingkat kesalahan sampel (sampling error)

Jumlah populasi sebanyak 250 siswa dan sampling error 5 %, Jumlah ukuran sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$n = 250/1+250(0,05)^2 = 153 \text{ sampel.}$$

Secara statistik, uji validitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik validitas inner (Arikunto, 2019:55) dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Hasil uji validitas dikatakan valid apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 (sig. < 0,05), sehingga informasi yang diperoleh dapat dianggap reliabel. Sedangkan reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau konsisten. Apabila suatu alat pengukuran digunakan dua kali untuk mengukur fenomena yang sama dan hasilnya relatif konsisten, maka alat tersebut dikategorikan solid dan dapat diandalkan (Rumengan, 2019:70).

Kriteria pengujian reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a) Jika nilai Cronbach's alpha > 0,60, pernyataan dianggap reliabel.

b) Jika nilai Cronbach's alpha < 0,60, pernyataan dianggap tidak reliabel.

Dalam penelitian regresi linier berganda, kemungkinan munculnya masalah analisis cukup tinggi, terutama terkait pencocokan prediksi terhadap data yang telah dimasukkan. Masalah ini biasa diatasi melalui pengujian asumsi klasik, yang mencakup normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Pada analisis regresi

linier berganda terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian ini, variabel terikat adalah kesadaran lingkungan siswa SMA Progresif Bumi Shalawat, sedangkan variabel bebas meliputi materi pelestarian lingkungan dalam pembelajaran geografi dan budaya masyarakat setempat. Hubungan fungsional antara variabel terikat dan variabel bebas menurut Sanusi (2019:134) dapat dijelaskan sebagai berikut: variabel bebas diharapkan memiliki pengaruh langsung terhadap perubahan pada variabel terikat, sehingga semakin optimal pengelolaan materi pembelajaran geografi dan penerapan budaya masyarakat yang mendukung lingkungan, semakin tinggi kesadaran lingkungan yang dimiliki siswa.

$$Y = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + e.$$

Menurut Ghozali (2019:98), uji F pada dasarnya digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas yang dimasukkan dalam model secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$).

Hasil uji F biasanya disajikan dalam tabel ANOVA. Sementara itu, uji t parsial digunakan untuk menilai pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara individu, dengan tingkat signifikansi 5% (Ghozali, 2019:98). Lebih lanjut, menurut Ghozali (2013:97), koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel bebas mampu menjelaskan variasi variabel terikat. Nilai R^2 berada pada rentang 0 hingga 1, di mana nilai yang kecil menunjukkan bahwa variabel bebas hanya sedikit menjelaskan variasi variabel terikat, sedangkan nilai mendekati 1 menunjukkan kemampuan penjelasan yang tinggi. Secara praktis, koefisien determinasi dihitung dengan mengkuadratkan nilai korelasi antara variabel bebas dan terikat, kemudian dikalikan 100% untuk memperoleh persentase kemampuan penjelasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hipotesis

Hipotesis 1 (H1):

1. Terdapat pengaruh positif antara pembelajaran geografi dengan kesadaran lingkungan siswa di jenjang SMA Progresif Bumi Shalawat.

Hipotesis 2 (H2):

2. Terdapat pengaruh positif antara pola hidup masyarakat lokal dengan kesadaran lingkungan siswa di jenjang SMA Progresif Bumi Shalawat.

Hipotesis 3 (H3):

3. Terdapat pengaruh positif secara simultan antara pembelajaran geografi dan pola hidup masyarakat lokal terhadap kesadaran lingkungan siswa di jenjang SMA Progresif Bumi Shalawat.

Pengujian Hipotesis

Untuk membuktikan dan menguji adanya pengaruh pembelajaran geografi dan pola hidup masyarakat setempat terhadap kesadaran lingkungan siswa di jenjang SMA Progresif Bumi Shalawat, penelitian ini menggunakan model analisis regresi linier berganda. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk melihat apakah terdapat keterkaitan dan pengaruh secara simultan antara variabel independen, yaitu pembelajaran geografi dan budaya masyarakat setempat, terhadap variabel dependen, yaitu kesadaran lingkungan siswa SMA. Secara matematis, hubungan fungsional antara variabel-variabel tersebut dapat digambarkan melalui persamaan regresi berganda sebagai berikut (Sugiyono, 2019:250).

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan:

Y : Kesadaran lingkungan siswa jenjang SMA

A : Pembelajaran geografi (X_1)

B : Pola hidup masyarakat setempat (X_2) a : konstanta

b1 : koefisien regresi X_1 b2 : koefisien regresi X_2

Berdasarkan dari hasil perhitungan dan pengolahan data statistik yang telah dilakukan menggunakan bantuan program SPSS tipe 25 for windows, maka perolehan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Model Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Regresi
X1 (A)	1,276
X2 (B)	0,309
Konstanta	-7,100
R	0,889
R ²	0,791
F hitung	32,763
N	153

Sumber: Olahan data pribadi Output Regresi Linier Berganda dari Aplikasi Pengolahan SPSS Windows Tipe 25.

Secara matematis hasil dari analisis regresi linier berganda tersebut dapatditulis sebagai berikut:

$$Y = -7,100 - 1,276X_1 + 0,309 X_2 + e \quad Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi linier berganda yang telah dianalisis, diperoleh beberapa informasi penting terkait pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, yaitu kesadaran lingkungan siswa jenjang SMA di SMA Progresif Bumi Shalawat.

1. Pertama, konstanta regresi diperoleh sebesar -7,100, yang menunjukkan bahwa apabila tidak terdapat pengaruh dari variabel bebas, yaitu pembelajaran geografi (X1) dan pola hidup masyarakat setempat (X2), maka tingkat kesadaran lingkungan siswa secara hipotetik berada pada nilai -7,100; nilai negatif ini menandakan bahwa tanpa adanya faktor-faktor pendukung tersebut, kesadaran lingkungan siswa cenderung sangat rendah, yang menggarisbawahi pentingnya peran kedua variabel bebas dalam membentuk perilaku peduli lingkungan (Sugiyono, 2019).
2. Kedua, koefisien regresi untuk variabel pembelajaran geografi (b1) sebesar 1,276, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada variabel pembelajaran geografi, dengan variabel pola hidup masyarakat setempat tetap konstan, akan meningkatkan kesadaran lingkungan siswa sebesar 1,276 satuan. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran geografi memiliki kontribusi positif yang signifikan terhadap kesadaran ekologis siswa, karena setiap penambahan kualitas atau intensitas pembelajaran memfasilitasi internalisasi nilai-nilai pelestarian lingkungan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengimplementasikan perilaku ramah lingkungan secara nyata, sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (1991), yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang kontekstual dalam membentuk sikap dan nilai moral peserta didik, serta penelitian Kinara (2022) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik langsung di sekolah secara signifikan meningkatkan kesadaran dan partisipasi siswa dalam kegiatan lingkungan.
3. Ketiga, koefisien regresi untuk variabel pola hidup masyarakat setempat (b2) sebesar 0,309, yang berarti setiap peningkatan satu satuan pada variabel ini, dengan asumsi pembelajaran geografi tetap konstan, akan meningkatkan kesadaran lingkungan siswa sebesar 0,309 satuan. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi siswa dengan budaya dan pola hidup masyarakat yang ramah lingkungan turut memperkuat pembelajaran formal di kelas, sebagaimana dijelaskan dalam teori ekologi sosial Bronfenbrenner (1979), yang menyatakan bahwa lingkungan sosial dan budaya memengaruhi perkembangan individu, termasuk pembentukan perilaku peduli lingkungan. Penelitian terdahulu oleh Mulyani (2021) juga mendukung hal ini, menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa dengan praktik lingkungan positif di komunitas lokal cenderung memiliki kesadaran ekologis yang lebih tinggi.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa kesadaran lingkungan siswa merupakan hasil interaksi kompleks antara pembelajaran formal di kelas dan konteks sosial-budaya lingkungan sekolah serta masyarakat sekitar. Kontribusi masing-masing variabel bebas yang tercermin melalui koefisien regresi memberikan gambaran kuantitatif yang jelas mengenai tingkat pengaruhnya, sehingga strategi peningkatan kesadaran lingkungan siswa perlu mengintegrasikan pembelajaran geografi yang kontekstual dengan praktik nyata di lingkungan sosial, didukung oleh budaya sekolah yang ramah lingkungan, agar nilai-nilai peduli lingkungan dapat terinternalisasi secara menyeluruh dalam perilaku sehari-hari siswa (Sugandi, 2015; Ulfa, 2023).

Koefisien Determinasi (R^2)

$$R^2 = 0,791 \text{ atau } 79,1 \%$$

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,791 atau 79,1%, yang menunjukkan bahwa variabel independen, yakni pembelajaran geografi dan pola hidup masyarakat setempat, secara simultan memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap variabel dependen, yaitu kesadaran lingkungan siswa. Dengan kata lain, 79,1% variasi dalam kesadaran lingkungan siswa jenjang SMA dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut. Sementara itu, sisanya sebesar 20,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini, baik berupa variabel internal siswa, seperti motivasi pribadi, pengalaman hidup, pemahaman ekologis sebelumnya, maupun variabel eksternal, termasuk pengaruh keluarga, teman sebaya, media, dan konteks sosial-budaya yang lebih luas (Ardoin et al., 2020; Chawla, 2019).

Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran geografi yang dirancang secara kontekstual, interaktif, dan aplikatif, dikombinasikan dengan pola hidup sekolah yang mendukung lingkungan yang kondusif, memiliki peran yang dominan dalam membentuk kesadaran ekologis siswa, meskipun tidak sepenuhnya menentukan perilaku peduli lingkungan mereka. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan lingkungan yang menekankan integrasi antara teori dan praktik, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep pelestarian lingkungan, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari (Tilbury, 2019; UNESCO, 2021).

Dengan demikian, kesadaran lingkungan siswa dapat dipahami sebagai hasil interaksi kompleks antara pendidikan formal, praktik sosial di sekolah, interaksi dengan budaya lokal, serta faktor eksternal yang bersifat individual maupun kolektif. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan lingkungan, di mana penguatan materi pembelajaran harus diiringi dengan penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung, pembiasaan perilaku ramah lingkungan, dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan nyata yang berorientasi pada pelestarian lingkungan, agar nilai-nilai peduli lingkungan dapat terinternalisasi secara mendalam dan menjadi bagian dari perilaku sehari-hari siswa secara konsisten. Lebih jauh, kesadaran lingkungan siswa tidak dapat dilihat hanya sebagai hasil pembelajaran formal semata, melainkan merupakan produk dari interaksi kompleks antara pendidikan di kelas, praktik sosial di sekolah, pola hidup masyarakat sekitar, serta pengaruh eksternal yang bersifat individual maupun kolektif. Dengan demikian, pendidikan lingkungan yang efektif harus diterapkan melalui pendekatan holistik, di mana penguatan materi pelajaran harus diimbangi dengan pengembangan budaya sekolah yang mendukung, pembiasaan perilaku ramah lingkungan, serta keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan nyata yang berorientasi pada pelestarian lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan agar siswa memahami pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga agar nilai-nilai peduli lingkungan dapat terinternalisasi secara mendalam dan menjadi bagian dari perilaku sehari-hari mereka secara konsisten, sehingga kontribusi pendidikan terhadap pembangunan karakter ekologis menjadi optimal (Kinara, 2022; Jensen & Schnack, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,791 atau 79,1%, yang secara sistematis menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu pembelajaran geografi yang berbasis eksplorasi dan interaksi dengan lingkungan serta pola hidup masyarakat setempat yang mendukung praktik keberlanjutan, secara simultan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap variabel dependen, yakni kesadaran lingkungan siswa jenjang SMA. Dengan kata lain, sebesar 79,1% variasi dalam kesadaran lingkungan siswa dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut, sedangkan sisanya sebesar 20,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam ruang lingkup penelitian, baik berupa faktor internal siswa, seperti motivasi intrinsik, pengalaman pribadi dalam interaksi dengan alam, pemahaman ekologis sebelumnya, maupun faktor eksternal, termasuk pengaruh keluarga, teman sebaya, paparan media, kondisi sosial-budaya, dan pengalaman langsung di lapangan yang belum dianalisis secara mendalam (Chawla, 2019; Ardoin et al., 2020). Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran geografi yang dirancang secara kontekstual, interaktif, dan berbasis praktik lapangan, ketika dipadukan dengan budaya sekolah yang menekankan keberlanjutan dan pengelolaan lingkungan yang kondusif, memiliki peran sangat signifikan dalam membentuk eco-consciousness siswa, meskipun tidak sepenuhnya menentukan perilaku peduli lingkungan secara keseluruhan. Eco-consciousness merupakan kesadaran ekologis yang meliputi pemahaman terhadap hubungan kompleks antara manusia dan lingkungan, kepedulian terhadap dampak ekologis dari tindakan manusia, serta tanggung jawab moral dan sosial untuk menjaga keberlanjutan ekosistem (Jensen & Schnack, 2021; UNESCO, 2021). Dalam konteks pendidikan, kesadaran ekologis ini berkembang sebagai bagian dari environmental literacy, yakni kemampuan siswa untuk menganalisis isu-isu lingkungan secara kritis, membuat keputusan yang bertanggung jawab, dan menerapkan pengetahuan ekologis dalam tindakan nyata. Kesadaran lingkungan siswa, atau eco-consciousness, merupakan hasil dari interaksi multidimensional antara pendidikan formal melalui pembelajaran geografi, praktik sosial di lingkungan sekolah, pola hidup komunitas lokal, dan faktor eksternal yang melibatkan pengaruh keluarga, teman sebaya, media, serta konteks sosial-budaya yang lebih luas. Dengan kata lain, pembentukan eco-consciousness tidak bersifat otomatis, melainkan merupakan hasil integrasi antara pemahaman konseptual (conceptual knowledge), pengalaman praktis (experiential learning), dan keterlibatan aktif siswa dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan (active eco-participation). Pendekatan holistik yang menekankan eco-citizenship dan socio-ecological awareness menjadi krusial, di mana penguatan materi pembelajaran geografi harus diiringi oleh penciptaan lingkungan sekolah yang ramah lingkungan, pembiasaan perilaku pro-lingkungan, serta partisipasi aktif siswa dalam berbagai kegiatan nyata, seperti program penghijauan, pengelolaan limbah terpadu, konservasi sumber daya alam, dan praktik ekonomi berkelanjutan (Kinara, 2022; Jensen & Schnack, 2021; UNESCO, 2021). Strategi ini memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai peduli lingkungan secara mendalam, sehingga perilaku ramah lingkungan menjadi bagian konsisten dari rutinitas harian mereka dan tercermin dalam pengambilan keputusan yang sadar ekologis. Dengan integrasi tersebut, sekolah tidak hanya berperan sebagai pusat pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai laboratorium sosial-ekologis yang membentuk generasi muda sebagai eco-literate agents of change, yakni individu yang memiliki pemahaman ekologis, kemampuan kritis dalam menganalisis isu lingkungan, serta tanggung jawab sosial dan ekologis. Konsekuensinya, siswa SMA Progresif Bumi Shalawat yang dibentuk melalui pendekatan ini memiliki kapasitas untuk menjadi eco-citizens yang aktif, kreatif, dan bertanggung jawab dalam menjaga keberlanjutan bumi, berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan, serta mampu menghadapi tantangan lingkungan global secara proaktif dan inovatif, menjadikan pendidikan karakter peduli lingkungan sebagai fondasi penting bagi keberlangsungan ekosistem dan kesejahteraan generasi mendatang (Ainara Press, 2022).

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar pembelajaran geografi di SMA Progresif Bumi Shalawat lebih banyak menekankan pendekatan berbasis eksplorasi, observasi lapangan, dan praktik langsung di lingkungan sekolah maupun komunitas sekitar, guna meningkatkan pemahaman ekologis dan menumbuhkan kesadaran lingkungan siswa secara lebih mendalam. Peningkatan kualitas sarana dan prasarana pendukung, seperti fasilitas daur ulang, taman sekolah yang ramah lingkungan, laboratorium mini untuk praktik green chemistry, serta media pembelajaran interaktif yang menekankan isu lingkungan kontemporer, sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan holistik. Selain itu, pengembangan program lingkungan strategis, seperti Adiwiyata, menjadi langkah penting dalam membangun budaya sekolah berkelanjutan (sustainable school culture) yang mampu menanamkan nilai-nilai peduli lingkungan secara berkesinambungan. Program ini harus melibatkan partisipasi aktif tidak hanya dari siswa, tetapi juga guru dan seluruh warga sekolah, melalui kegiatan nyata seperti pengelolaan sampah terpadu, penghijauan, konservasi air dan energi, serta proyek-proyek inovatif berbasis komunitas, sehingga siswa dapat menginternalisasi eco-consciousness dan eco-citizenship dalam perilaku sehari-hari mereka. Lebih lanjut, penerapan konsep Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH) di sekolah perlu diwujudkan melalui tindakan konkret yang melibatkan seluruh elemen sekolah, termasuk pengintegrasian praktik ramah lingkungan ke dalam kurikulum, kegiatan intrakurikuler, maupun ekstrakurikuler, agar pembiasaan perilaku pro-lingkungan menjadi bagian konsisten dari rutinitas siswa. Terakhir, mengingat penelitian ini menemukan bahwa pembelajaran geografi dan budaya masyarakat lokal berpengaruh signifikan terhadap pembentukan kesadaran lingkungan siswa, disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk menelusuri variabel tambahan yang berpotensi memengaruhi eco-consciousness, seperti motivasi intrinsik, pengalaman sosial-ekologis sebelumnya, pengaruh keluarga, media, dan konteks budaya yang lebih luas. Hal ini penting agar pemahaman tentang pembentukan karakter peduli lingkungan di SMA Progresif Bumi Shalawat menjadi lebih komprehensif, sistematis, dan mampu menjadi model implementasi pendidikan lingkungan yang efektif bagi generasi muda yang berwawasan ekologis tinggi dan bertanggung jawab terhadap kelestarian bumi.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 21* (Edisi 7). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2019). *Aplikasi analisis multivariate dengan IBM SPSS 25* (Edisi 9). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Husen. (2019). *Pengaruh Tempat Tinggal (Desa dan Kota) dan Status Sosial ekonomi terhadap Paradigma Masyarakat dalam Memandang Lingkungan*. Disertasi. Jakarta.
- Ismail, M. (2021). *Pendidikan karakter dan implementasi Pelajar Pancasila di sekolah menengah*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press.
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q.Y. (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*. Vol. 2, No. 1, 76-84. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.388>
- JBASIC. (2022). *Pembelajaran geografi berbasis konteks dan peningkatan kesadaran ekologis siswa*. Bandung: Educeo Publishing.
- Jiuan, T.S., Jochen Wirtz, Kwon Jung & Kau Ah Keng. (2019). "Singaporeans' Attitudes towards Work, Pecuniary Adherence, Materialism, Feminism, Environmental

- Consciousness, and Media Credibility", *Singapore Management Review*, 23, 1, pp. 59-86.
- Kaimuddin. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. *Dinamika Ilmu*. https://journal.iain.samarinda.ac.id/index.php/dinamika_ilmu.
- Kalantari K, dan Asadi, A. (2019). Designing a Structural Model for Explaining Environmental Attitude and Behavior of Urban Residents (Case of Tehran). *Journal Environmental Research*. 4 (2): 309-320.
- Kinara, A. (2022). Penguatan karakter peduli lingkungan melalui program sekolah berwawasan lingkungan. Jakarta: Prenada Media.
- Ling-ye, Li. (2019). "Effect of Collectivist Orientation and Ecological Attitude on Actual Environmental Commitment: the Moderating Role of Consumer Demographics and Product Involvement", *Journal of International Consumer Marketing*, Vol. 9 No. 4, pp. 31-53.
- McCarty, J.A. & Shrum, L.J. (2019). "The Recycling of Solid Wastes: Personal Values, Value Orientation, and Attitudes about Recycling as Antecedents of Recycling Behaviour", *Journal of Business Research*, Vol. 30, No. 1, pp. 53-62.
- Milfont, Taciano L, Cuckitt, J., and Cameron, L,D,. (2019). A Cross-Cultural Study of Environmental Motive and Their Implications for Environmental Behavior. *Environment and Behavior*, 38 (6) 745-767.
- Mustoip, S., Japar, M., & Zulela M.S. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter. Surabaya: Jakad Publishing.
- Oskamp, S. (2019). A Sustainable Future for Humanity? How can Psychology Help?. *American Psychologist*, 55, 496-508.
- Priastomo, Y.S. (2020). Geografi untuk SMA/MA Kelas X (Kurikulum 2023 Revisi). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Priyatno, D. (2019). SPSS Untuk Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate. Gaya Media, Yogyakarta.
- Sugandi, D. (2018). Pembelajaran Geografi sebagai Salah Satu Dasar Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*. Vol. 8, No. 2.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. (2019). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran dan Tingkat Sosial Ekonomi terhadap Hasil Belajar Pendidikan Lingkungan. Tesis. Jakarta.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Thapa, B. (2019). Environmentalism: A Study of Undergraduate Students. *Proceedings Symposium*. April 11-14. Bolton.
- The ASPD Journal. (2022). Integrasi pembelajaran dan lingkungan sekolah dalam pembentukan perilaku peduli lingkungan. Jakarta: ASPD Academic Journal.
- Ulfa, N. (2023). Pengembangan karakter peduli lingkungan melalui pendidikan geografi. Yogyakarta: Pustaka Edukasi.
- Ulfah, R. (2023). Internalisasi Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembelajaran Geografi di MAN Insan Cendekia Tanah Laut. *Jurnal Geografika*, Vol. 3. No. 2. 57-66.
- Yuono, Y.R. (2019). Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan. *Jurnal Teologi Sistematis dan Praktik*. Vol. 2. No 1